



## **Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal di Mas Miftahussalam Medan**

**Manshuruddin**

<sup>1</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia, 20122

Telp: 06150200535, Fax: 0618458077

E-mail: manshuruddin@dosen.pancabud.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-07-08

Revised : 2025-07-16

Accepted: 2025-07-16

### **KEYWORD**

Strengthening

Profile

Rahmatan lil ‘Alamin Student

Local Wisdom

Madrasah

### **KATA KUNCI**

Penguatan

Profil

Pelajar Rahmatan Lil ‘alamin

Kearifan Lokal

Madrasah

### **ABSTRACT**

*The Rahmatan lil ‘Alamin Student Profile (PPRA) is a strategic initiative by the Indonesian Ministry of Religious Affairs aimed at fostering inclusive, moderate, and character-oriented madrasah students. This community service activity aimed to contextualize PPRA values through the exploration of Nusantara’s traditional culinary heritage at MAS Miftahussalam Medan, focusing on inclusivity and openness to cultural diversity. Conducted over two days, the program employed a project-based learning approach involving lecturers, university students, and madrasah students in three key sessions: value-based lectures, local wisdom workshops, and culinary presentations. Students explored moral values embedded in traditional dishes such as es kuwut, rujak nusantara, mie pecel, and es sarang burung. Evaluation was carried out qualitatively through participatory observation and guided reflection. The findings indicated that the program enhanced students’ reflective understanding of Rahmatan lil ‘Alamin values while fostering tolerance, responsibility, and cultural discernment. In addition to enriching students’ character formation, the program offered contextual pedagogical experiences for university students and strengthened collaboration between higher education and madrasah institutions. This model presents a replicable and relevant approach to Islamic character education rooted in local wisdom and applicable in responding to cultural diversity within educational settings.*

### **ABSTRAK**

Program Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (PPRA) merupakan inisiatif strategis Kementerian Agama untuk membentuk pelajar madrasah yang inklusif, moderat, dan berkarakter. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai PPRA secara kontekstual melalui eksplorasi budaya kuliner Nusantara di MAS Miftahussalam Medan, dengan fokus pada nilai inklusivitas dan keterbukaan terhadap budaya lain. Selama dua hari, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *project-based learning* yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan siswa dalam tiga sesi utama: penyampaian materi, workshop nilai lokal, dan presentasi kuliner. Siswa dikenalkan pada nilai-nilai karakter dari makanan tradisional seperti es kuwut, rujak nusantara, mie pecel, dan es sarang burung. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan refleksi terbimbing. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin secara reflektif, serta membentuk sikap toleran, bertanggung jawab, dan selektif dalam menyikapi budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pedagogis kontekstual bagi mahasiswa dan

mempererat kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah. Model ini dapat direplikasi sebagai strategi pembelajaran karakter Islami yang aplikatif dan relevan dalam menghadapi keberagaman budaya.

## 1. Pendahuluan

Tantangan pendidikan Islam saat ini tidak lagi terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter yang mampu merespons realitas sosial dan budaya secara bijak. Meningkatnya kecenderungan individualisme, menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta melemahnya keterikatan dengan budaya lokal menjadi indikasi bahwa pendekatan pembelajaran perlu lebih kontekstual dan berbasis nilai (Adiyono et al., 2024; Rahmadina et al., 2025). Menyikapi situasi tersebut, Kementerian Agama RI menginisiasi gagasan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA)* sebagai kerangka strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, inklusif, dan berkeadaban melalui seluruh ruang pembelajaran di madrasah (Ismail et al., 2024; Muharam et al., 2023; Yulianti, 2024). Gagasan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai Islam secara teoritik, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik yang kontekstual, terbuka terhadap keberagaman budaya, serta berpijak pada prinsip kemanusiaan dan keadilan.

Meskipun telah diinisiasi secara nasional, implementasi penguatan karakter berbasis PPRA masih sering berlangsung dalam bentuk penyampaian yang bersifat normatif dan berorientasi pada teks semata, sehingga kurang menyentuh aspek pengalaman konkret peserta didik (Ariyanti et al., 2024). Siswa belum sepenuhnya diajak mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan edukatif yang hanya berfokus pada ceramah atau seminar sering kali belum cukup menggugah partisipasi aktif maupun pemaknaan mendalam dari peserta didik, terutama ketika nilai-nilai keislaman tidak dihadirkan dalam bentuk yang dekat dan akrab dengan realitas mereka (Zahrah & Amaliyah, 2024).

Berangkat dari refleksi tersebut, pengabdian ini dirancang sebagai ruang eksperimen pembelajaran yang lebih hidup dan kontekstual. Melalui pendekatan berbasis proyek yang mengangkat budaya kuliner lokal sebagai pintu masuk, siswa diajak mengeksplorasi nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menggugah kesadaran kultural dan spiritual mereka. Pilihan terhadap kuliner Nusantara bukan semata pada aspek lezatannya, melainkan pada kekayaan makna sosial dan filosofis yang terkandung di

dalamnya tentang gotong royong, kesederhanaan, keberagaman, hingga rasa syukur atas anugerah alam.

Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses fasilitasi, kegiatan ini juga menjadi ruang belajar lintas peran: siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, dan mahasiswa sebagai calon pendidik yang mengembangkan kompetensi pedagogiknya dalam konteks nyata. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dapat dirancang secara kreatif dan menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman nilai.

Fokus nilai dari Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang dikedepankan dalam kegiatan ini adalah kesadaran budaya, keterbukaan terhadap keberagaman, serta sikap reflektif terhadap nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kuliner tradisional Nusantara dipilih bukan untuk memperkenalkan sesuatu yang asing, melainkan untuk memantik kesadaran kritis bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, syukur, kesederhanaan, hingga toleransi dapat ditemukan dan dimaknai ulang dari praktik budaya yang telah akrab dalam kehidupan siswa. Dengan mengangkat budaya yang mereka kenal, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif tradisi, tetapi juga pelaku aktif yang mampu menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bertanggung jawab. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk pelajar madrasah yang inklusif, reflektif, serta mampu memandang budaya lokal sebagai wahana ekspresi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin secara utuh dan bermakna.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Nilai-Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter pelajar berbasis nilai Islam yang moderat menuntut pendekatan pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan terhubung dengan realitas budaya siswa. (Minarti et al., 2025). Konsep Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI memuat prinsip-prinsip dasar seperti inklusivitas, toleransi, keterbukaan, dan kebermanfaatn sosial. Nilai-nilai ini tidak cukup diajarkan secara teoritik, melainkan perlu dihadirkan dalam bentuk pengalaman nyata yang memungkinkan siswa menginternalisasikannya

secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. (Anisah et al., 2024).

Implementasi PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) di satuan pendidikan, khususnya madrasah, masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada aspek kognitif, sehingga penguatan karakter dan nilai-nilai kontekstual belum optimal. Selain itu, keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek serta kurangnya media pembelajaran yang kontekstual juga menjadi tantangan utama (Elma Kumala et al., 2024).

#### **b. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik secara kontekstual. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu menjembatani nilai global dengan realitas kehidupan siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Chaer et al., 2021; Lestari et al., 2024). Pendekatan berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi yang relevan dalam konteks ini. Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan apresiasi terhadap budaya sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter.

Pembelajaran yang berbasis pada budaya tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga membangun jembatan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam universal. (Andriyanti et al., 2024). Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat sangat diperlukan agar integrasi kearifan lokal berjalan optimal dan berkelanjutan (Arjaya et al., 2024).

#### **c. Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Karakter**

Pendekatan *project-based learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek secara kolaboratif (Lillah et al., 2024). Strategi ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran bermakna. Dalam konteks penguatan nilai Rahmatan lil 'Alamin, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam sebagai pengalaman yang hidup melalui interaksi dengan budaya dan sesama (Lavado-

Anguera et al., 2024), sekaligus memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan kepemimpinan (Shui, 2024).

Pembelajaran yang efektif harus berakar pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan sekadar transfer informasi pasif. Dengan demikian, PjBL tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dalam penguatan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin (Sitinjak et al., 2022).

#### **d. Eksplorasi Budaya Kuliner sebagai Media Pembelajaran Nilai**

Kuliner tidak hanya memiliki dimensi fisik sebagai konsumsi, tetapi juga simbolis sebagai bagian dari identitas budaya. Praktik kuliner tradisional mencerminkan nilai-nilai moral seperti kerja sama, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam (Utami, 2018). Pemanfaatan budaya kuliner dalam pembelajaran terbukti dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal dengan pendidikan karakter, terutama saat dikemas dalam model pembelajaran tematik (Dharline V, 2020). Pendekatan pedagogis berbasis kuliner mampu menciptakan pembelajaran yang lebih empatik, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus mendorong pelestarian warisan budaya.

Meskipun eksplorasi budaya kuliner sebagai media pembelajaran nilai sangat penting untuk membangun karakter, memperkuat identitas, dan mempromosikan keberagaman budaya di era globalisasi, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan budaya kuliner dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan madrasah memang masih terbatas. Namun, beberapa studi telah menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan agama Islam di madrasah, yang secara implisit dapat mencakup aspek kuliner sebagai bagian dari budaya lokal (Nurishlah et al., 2024; Zumzianah et al., 2024).

#### **e. Kesenjangan dan Peluang Inovasi**

Berdasarkan kajian literatur, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran karakter Islam yang mengintegrasikan nilai Rahmatan lil 'Alamin dengan budaya kuliner lokal melalui pembelajaran berbasis proyek masih jarang ditemukan (Qalam et al., 2024). Sebagian besar studi terfokus pada pendekatan teoritis atau ceramah satu arah, dan belum banyak yang mendorong eksplorasi budaya sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa (Chima Abimbola Eden et al., 2024; Rismawati et

al., 2023). Inilah yang menjadi celah bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga aplikatif dan menyenangkan. Kegiatan ini hadir untuk merespons kesenjangan tersebut dan menghadirkan kontribusi praktis dalam bentuk model edukasi karakter Islam berbasis kearifan lokal.

### 3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 20 dan 22 Mei 2025 di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam Medan. Kegiatan ini diinisiasi oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pembangunan Panca Budi, yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Secara umum, kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* secara kontekstual melalui eksplorasi budaya kuliner lokal berbasis pembelajaran aktif.

#### a. Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di MAS Miftahussalam yang berlokasi di Jl. Darussalam No. 26 ABC, Sei Sikambang, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara, sebuah madrasah swasta yang menjadi mitra dalam program ini. Madrasah ini dipilih karena memiliki semangat pengembangan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan sedang mengembangkan implementasi *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA)*. Mitra kegiatan meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa kelas XI, dengan keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator.

#### b. Tahapan Kegiatan

##### 1) Analisis Kebutuhan dan Perencanaan

Tahap analisis kebutuhan dan perencanaan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi informal dengan guru serta kepala madrasah untuk mengidentifikasi konteks, minat siswa terhadap budaya lokal, serta relevansi nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam kehidupan mereka. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk merancang tema kegiatan yang kontekstual dan aplikatif, yaitu penguatan karakter pelajar melalui eksplorasi kuliner Nusantara, serta menyusun alur kegiatan, materi, dan peran fasilitator.

##### 2) Pelaksanaan Hari Pertama

Pelaksanaan hari pertama terdiri dari dua sesi utama. Sesi pertama diisi dengan penyampaian materi oleh dosen mengenai nilai-nilai karakter *Rahmatan lil 'Alamin* dan kearifan lokal melalui pendekatan interaktif. Sesi kedua

dilanjutkan dengan workshop eksplorasi nilai yang dipandu oleh mahasiswa, di mana siswa dibagi dalam kelompok untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari ragam kuliner Nusantara melalui diskusi aktif dan reflektif.

##### 3) Pelaksanaan Hari Kedua

Hari kedua difokuskan pada praktik dan presentasi karya siswa. Setiap kelompok memilih satu jenis kuliner tradisional seperti es kuwut, rujak nusantara, es sarang burung, dan mie pecel untuk diolah. Selain menyiapkan hidangan, siswa juga mempresentasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam proses dan makna kuliner tersebut. Seluruh proses didampingi oleh mahasiswa dan difasilitasi oleh dosen serta guru pendamping

##### 4) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik observasi partisipatif yang dilakukan oleh dosen dan guru pendamping. Penilaian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung, kemampuan bekerja sama dalam kelompok saat merancang dan mengolah produk kuliner, serta kualitas refleksi nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam presentasi. Untuk mendokumentasikan proses ini, digunakan lembar observasi yang dirancang khusus untuk mencatat dinamika interaksi antaranggota kelompok, ekspresi verbal siswa dalam menyampaikan ide, serta indikator capaian pembelajaran berbasis nilai *Rahmatan lil 'Alamin*. Pendekatan ini memungkinkan evaluator memperoleh gambaran utuh dan autentik tentang efektivitas kegiatan, baik dari sisi proses maupun hasil, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan kesadaran karakter siswa

### 4. Hasil

#### a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan audiensi awal dan diskusi informal antara tim pengabdian Universitas Pembangunan Panca Budi dengan kepala madrasah serta para guru di MAS Miftahussalam Medan. Kegiatan ini menjadi langkah penting untuk membangun pemahaman bersama terkait tujuan kegiatan, sekaligus menyamakan persepsi mengenai urgensi penguatan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks pembelajaran di madrasah.

Melalui diskusi yang berlangsung dalam suasana terbuka dan partisipatif, tim pengabdian

mendapatkan berbagai informasi penting terkait profil siswa, kultur madrasah, serta potensi kearifan lokal yang relevan untuk dijadikan pintu masuk dalam pembelajaran karakter berbasis budaya. Hasil pertemuan ini menjadi pijakan awal dalam menyusun desain kegiatan agar selaras dengan kebutuhan dan kondisi lapangan, serta memperkuat keterlibatan aktif pihak madrasah sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program.



**Gambar 1.** Audiensi dan Diskusi Informal

Audiensi awal bersama kepala madrasah dan guru MAS Miftahussalam medan menjadi langkah penting dalam menyepakati tema kegiatan, yakni eksplorasi kuliner nusantara sebagai media penguatan nilai karakter. Kuliner dipilih karena dekat dengan keseharian siswa dan sarat nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama dua hari. Hari pertama diisi dengan penyampaian materi oleh Tim PkM Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB). Sesi pertama merupakan sesi materi yang disampaikan oleh dosen dengan topik "Nilai-Nilai Rahmatan lil 'Alamin dan Kearifan Lokal".



**Gambar 2.** Sesi Penyampaian Materi

Materi disampaikan secara interaktif, mengajak siswa menganalisis makna kasih sayang, toleransi, dan kebermanfaatn sosial dalam konteks budaya lokal. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal Islam yang tercermin dalam praktik budaya masyarakat setempat, seperti semangat gotong royong, saling menghormati dalam keberagaman, serta kesederhanaan dalam gaya hidup. Pendekatan dialogis digunakan agar siswa dapat mengaitkan

pengalaman keseharian mereka dengan prinsip-prinsip Rahmatan lil 'Alamin, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan sosial mereka.

Sesi kedua dilanjutkan dengan workshop eksplorasi nilai-nilai lokal melalui pengenalan kuliner Nusantara, ragam jenisnya, asal-usul, serta nilai-nilai yang dapat dikaitkan dari proses pembuatan hingga penyajiannya oleh fasilitator dari Mahasiswa.



**Gambar 3.** Sesi Workshop Eksplorasi Nilai

Pada sesi ini, siswa diajak menggali makna filosofis di balik setiap hidangan, seperti es kuwut yang merepresentasikan kesegaran dan kesederhanaan, rujak nusantara yang mencerminkan keberagaman yang harmonis, serta mie pecel yang melambangkan kerja sama dan keberkahan. Workshop ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga membuka kesadaran bahwa nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin sesungguhnya telah lama hidup dan terwujud dalam praktik budaya lokal.

Selanjutnya, di hari kedua merupakan sesi presentasi kelompok siswa. Siswa dibagi menjadi empat kelompok besar dan masing-masing menyiapkan satu jenis kuliner seperti Es Sarang Burung, Mie Pecel, Es Kuwut Bali dan Rujak Nusantara. Setiap kelompok tidak hanya bertanggung jawab dalam membuat dan menyajikan makanan, tetapi juga mempresentasikan nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung dalam kuliner tersebut. Seluruh proses kegiatan didampingi secara intensif oleh Tim PkM UNPAB yang juga memberikan bimbingan teknis maupun penilaian edukatif.



**Gambar 4.** Presentasi Kuliner Es Sarang Burung

Kelompok *Es Sarang Burung* memaknai keindahan dan ketelitian sebagai bentuk akhlak mulia dan cinta estetika dalam Islam. Mereka menampilkan es dengan susunan yang rapi dan warna yang menarik, mencerminkan nilai *ihسان* dalam bekerja, yakni melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Setiap bahan yang digunakan, mulai dari nata de coco, biji selasih, hingga sirup dan susu, dipilih dan diolah dengan cermat, merepresentasikan pentingnya ketelitian dan kesungguhan dalam setiap amal perbuatan. Melalui sajian ini, siswa diajak memahami bahwa nilai-nilai estetika dalam Islam tidak hanya berlaku pada seni rupa atau arsitektur, tetapi juga bisa diwujudkan dalam hal-hal sederhana seperti penyajian makanan yang indah dan bersih.



**Gambar 5.** Presentasi Kuliner Mie Pecel

Kelompok *Mie Pecel* mengangkat makna kerja sama, ketekunan, dan cinta tanah air melalui sejarah kuliner yang erat dengan budaya agraris masyarakat Jawa. Mie sebagai lambang adaptasi modern berpadu dengan pecel bumbu kacang yang dibuat dari rempah dan bahan lokal menggambarkan sinergi antara tradisi dan inovasi. Sayur-sayuran yang digunakan berasal dari hasil pertanian, menunjukkan hubungan manusia dengan alam serta nilai keberlanjutan. Proses pembuatan bumbu pecel yang memerlukan waktu dan keterampilan juga mengajarkan arti kesabaran dan ketekunan. Melalui kuliner ini, siswa diajak merefleksikan pentingnya menghargai hasil bumi, menjunjung nilai kerja keras, serta menjaga warisan kuliner sebagai bentuk cinta pada budaya lokal dan bangsa.



**Gambar 6.** Sesi Presentasi Kuliner Es Kuwut

Sementara kelompok pembuat *Es Kuwut Bali* menekankan makna kesederhanaan dan kesegaran sebagai simbol rasa syukur terhadap nikmat Allah

yang berasal dari alam. Es kuwut yang berbahan dasar air kelapa, melon, jeruk nipis, dan biji selasih merepresentasikan kesegaran alami yang tidak dibuat-buat, sekaligus menggambarkan keselarasan antara manusia dan alam ciptaan Tuhan. Proses pembuatan minuman ini sederhana, namun menyimpan pesan mendalam bahwa sesuatu yang alami dan tidak berlebihan justru membawa keberkahan. Melalui sajian ini, siswa diajak merefleksikan pentingnya hidup sederhana, tidak boros, serta selalu bersyukur atas rezeki yang Allah anugerahkan melalui sumber daya alam sekitar.



**Gambar 7.** Presentasi Kuliner Rujak Nusantara

Kelompok *Rujak Nusantara* menekankan filosofi keberagaman dengan memadukan aneka buah dan bumbu menjadi satu kesatuan rasa. Berbagai buah seperti mangga, pepaya, bengkuang, nanas, dan kedondong yang memiliki rasa berbeda ada yang manis, asam, dan sepat d

Disatukan oleh bumbu rujak yang pedas manis, mencerminkan harmoni dalam keberagaman. Sajian ini menjadi simbol persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya, namun tetap hidup rukun dalam satu kesatuan. Siswa yang terlibat dalam kelompok ini mengaitkan rujak dengan nilai-nilai toleransi, saling menghargai perbedaan, serta pentingnya membangun solidaritas di tengah keberagaman sosial. Dengan demikian, rujak tidak hanya menjadi makanan tradisional, tetapi juga media edukatif dalam menanamkan nilai karakter *Rahmatan lil 'Alamin*.

Dari presentasi kelompok, tampak bahwa siswa tidak hanya memahami aspek teknis kuliner, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai karakter Islam secara kontekstual. Misalnya, kelompok es kuwut menekankan nilai kesegaran dan kesederhanaan dalam berbagi, kelompok mie pecel menyoroti filosofi keberagaman bahan yang menyatu menjadi satu cita rasa, sementara kelompok rujak mengangkat makna toleransi dan perbedaan rasa sebagai kekuatan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, syukur, dan kesadaran akan kehalalan muncul secara alami dalam proses diskusi dan penyajian.

Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin tidak bersifat teoritis semata, melainkan dapat diekspresikan melalui budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Budaya kuliner sebagai bagian dari kearifan lokal terbukti menjadi media edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara kontekstual. Melalui keterlibatan langsung dalam meracik, menyusun, dan memaknai sajian tradisional, siswa belajar untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung melalui pengalaman konkret, bukan hanya pembelajaran verbal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya merevitalisasi warisan budaya lokal, tetapi juga membentuk pelajar yang inklusif, peduli, dan berpijak kuat pada prinsip-prinsip Islam yang menghargai keberagaman.

### b. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan dua teknik utama, yakni observasi partisipatif dan refleksi terbimbing. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses dan dampak kegiatan terhadap pemahaman serta pembentukan karakter siswa dalam kerangka Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA).

Observasi partisipatif dilakukan sepanjang kegiatan berlangsung, mulai dari sesi sosialisasi materi PPRA, workshop eksplorasi nilai-nilai lokal, hingga presentasi karya siswa. Tim pengabdian terlibat secara langsung dalam aktivitas peserta dan mencatat secara sistematis dinamika yang muncul di lapangan. Aspek yang diamati meliputi tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, antusiasme dalam mengeksplorasi makna budaya kuliner lokal, kerjasama dalam kelompok, serta ekspresi sikap toleran dan santun selama proses berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan bekerja sama secara harmonis. Terlihat pula bahwa siswa mulai memahami nilai-nilai PPRA tidak lagi sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai prinsip hidup yang dekat dengan realitas keseharian mereka.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui teknik refleksi terbimbing yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir. Sesi refleksi ini dirancang untuk menggali pemaknaan siswa terhadap pengalaman yang mereka alami secara lebih mendalam. Siswa diarahkan untuk menuliskan atau mengungkapkan

secara lisan hal-hal yang mereka pelajari selama kegiatan, nilai-nilai apa yang paling membekas, serta perubahan sikap atau pandangan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan. Dari hasil refleksi, diketahui bahwa siswa mulai menyadari bahwa budaya kuliner lokal tidak hanya sebatas warisan makanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan toleransi. Refleksi juga menunjukkan adanya kesadaran baru pada diri siswa untuk lebih menghargai keberagaman dan pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif dan refleksi terbimbing memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai keberhasilan kegiatan pengabdian ini dalam menumbuhkan identitas pelajar Rahmatan lil 'Alamin melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Hasil evaluasi ini sekaligus menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran karakter kontekstual di madrasah secara berkelanjutan.

## 5. Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencerminkan praktik pendidikan Islam yang kontekstual, di mana nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Budaya kuliner lokal diposisikan bukan sekadar sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai medium pembelajaran nilai yang memuat filosofi, keberagaman, dan spiritualitas. Dalam hal ini, kegiatan berhasil membuka ruang bagi siswa untuk membaca ulang makna budaya yang selama ini akrab, namun belum dimaknai secara reflektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *culturally responsive pedagogy* yang menempatkan budaya siswa sebagai pintu masuk utama dalam proses pembentukan karakter (Ladson-Billings, 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat refleksi diri dalam materi pelajaran, sehingga mendorong pembentukan karakter dan apresiasi terhadap budaya sendiri (Pamenang, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan (Fitrianto & Farisi, 2025).

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis proyek yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah, siswa

memperoleh pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan mereka sehari-hari (Iman et al., 2025; Rediani et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis nilai, khususnya dalam penguatan karakter moderat melalui pengembangan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (Gofur et al., 2025; Yulianti et al., 2025).

Dengan demikian, eksplorasi budaya kuliner lokal dalam penguatan nilai PPRA terbukti menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif, transformatif, dan relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Temuan dari sejumlah studi terkini mengindikasikan bahwa pendekatan semacam ini efektif dalam membentuk karakter siswa madrasah yang inklusif, toleran, serta memiliki kesadaran kebangsaan dan kepekaan sosial terhadap isu-isu lingkungan dan kemasyarakatan (Iswati et al., 2025).

## 6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa eksplorasi budaya lokal, khususnya melalui proyek kuliner Nusantara, merupakan pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin secara kontekstual. Melalui pelibatan aktif siswa dalam proses merancang, mengolah, dan memaknai sajian kuliner, mereka tidak hanya memahami nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya secara selektif dan reflektif. Nilai inklusivitas sebagai bagian dari Islam yang rahmatan lil 'alamin terinternalisasi melalui kesadaran bahwa budaya lain dapat dihargai selama sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman, terutama dalam hal kehalalan dan kemanfaatan sosial

## 7. Persembahan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan dukungan pendanaan, administrasi, serta fasilitasi penuh selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru, dan seluruh sivitas MAS Miftahussalam Medan yang telah menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan kegiatan, serta memberikan ruang dan kepercayaan kepada tim

pengabdian untuk berkolaborasi dalam program Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin berbasis kearifan lokal. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dan penuh semangat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tanpa keterlibatan dan kontribusi semua pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan capaian yang bermakna.

## 8. Referensi

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Andriyanti, M., Suwandayani, B. I., & Amelia, D. J. (2024). The power of integrity of local wisdom in basic education: Sustainable development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(2), 10–23. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i2.110>
- Anisah, A. S., Masripah, M., & Saifullah, I. (2024). Strengthening the profile Pancasila students and the profile Rahmatan Lil Alamin students in the implementation Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i2.34230>
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis proyek profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyyah (literatur review). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin. (2021). Education based on local wisdom. *Journal of Islamic Education*, 6(2), 146–157. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.216>
- Chima, A. E., Onyebuchi, N. C., & Idowu, S. A. (2024). Cultural competence in education: Strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>

- Dharline, V. (2020). Seasoning pedagogy: Inclusion of culinary approaches in learning. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(2), 208–218. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.62.208218>
- Elma, K., Nisa', I. F., & Roin, U. (2024). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) tema kearifan lokal. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(4), 372–381. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i4.1833>
- Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating local wisdom into 21st century skills: A contextual framework for culturally relevant pedagogy in rural classrooms. *Journal Name*, 3(2), 109–121. (Catatan: Perlu cek nama jurnal resminya)
- Gofur, M. A., Huda, M., Hakim, F., & Suhartiningsih, S. (2025). Pendidikan berbasis nilai mengintegrasikan etika dan moral untuk mencerdaskan generasi muda. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.508>
- Iman, A. N., Subakri, S., & Indrianto, N. (2025). The effect of project-based learning model on improving students' religious character. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 13–24. <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7723>
- Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). Mengintegrasikan konsep Rahmatan Lil Alamin dalam kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan holistik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 489–499. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1223>
- Iswati, I., Pahrudin, A., Hadiati, E., & Thahir, A. (2025). Transformation of madrasah education in the digital era: Strategies for strengthening students' moderate character. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(1), 287–298. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.79>
- Ladson-Billings, G. (2021). Three decades of culturally relevant, responsive, & sustaining pedagogy: What lies ahead? *The Educational Forum*, 85(4), 351–354. <https://doi.org/10.1080/00131725.2021.1957632>
- Lavado-Anguera, S., Velasco-Quintana, P. J., & Terrón-López, M. J. (2024). Project-based learning (PBL) as an experiential pedagogical methodology in engineering education: A review of the literature. *Education Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/educsci14060617>
- Lestari, N., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Lillah, F., Nurullah, M., & Susilawati, S. (2024). Project-based learning strategies in moral beliefs: Building character through real activities. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 2(2), 442–446. <https://doi.org/10.70177/jnhl.v2i2.1771>
- Minarti, S., Wardi, M., Efendi, M. Y., Rizka, F., & Wahdani, R. (2025). Integration of religious moderation values through the Rahmatan Lil Alamin student profile project. *Journal Name*, 6(2), 436–453. (Catatan: Perlu cek nama jurnal resmi)
- Muharam, A., Mustikaati, W., Wulandari, A., Nurbaiti, N., & Prabowo, S. A. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme pada kelas VI SDIT Cendekia. *Journal on Education*, 5(2), 1820–1825. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.822>
- Nurishlah, L., Nursholihah, S., Nurlaila, A., Farhana, H. R., & Khaeroni. (2024). Upaya mengembangkan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di era globalisasi. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.35>
- Pamenang, F. D. N. (2021). Local wisdom in learning as an effort to increase cultural. *International Education, Indonesian Journal*, 5(1), 93–101.
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi profil pelajar berbasis kearifan lokal dalam membangun kesadaran multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 124–142. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Rahmadina, S., Hindana, N. F., Faradisal, H. A., Erlyta, A. F., Ketut, M., Firdausi, F. Y. S., & Dwi, A. S. R. (2025). Evolusi pendidikan klasik dan modern serta kajian terhadap faktor-faktor pendidikan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 39–47.
- Rediani, N. N., Palittin, I. D., & Kaize, B. R. (2024). Project-based learning: Enhancing character and creative thinking skills through activity-

based projects in numeracy literacy courses. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 88–100. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.80139>

Rismawati, A., Kelana, J. B., & Hadiani, Y. (2023). Current issues on elementary education. *Current Issues on Elementary Education Journal*, 2(2), 89–93. <https://ejournal.upi.edu/index.php/CIEE>

Shui, W. (2024). Project-based learning in basic education: Literature review and research perspectives. *Higher Education and Practice*, 1(12), 37–44. <https://doi.org/10.62381/h241c07>

Sitinjak, T. A., Permanasuri, N. P. D. A., Apriyanaua, T., Wicaksono, E., & Apriansyah. (2022). Developing the student character value based on local wisdom by implementing the project-based learning model. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 10(2), 61–65. <https://doi.org/10.37304/balanga.v10i2.7441>

Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>

Yulianti, A. (2024). Internalisasi nilai profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin melalui kegiatan PLKJ di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 188–199. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.123>

Yulianti, A., Murtadho, N., & Hanafi, Y. (2025). Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.63243/6ret6423>

Zahrah, F., & Amaliyah, R. (2024). Enhancing student's character through innovative curriculum: A study on the implementation of P5-PPRA in madrasahs. *Journal of Religious Policy*, 3(1), 91–113. <https://doi.org/10.31330/repo.v3i1.63>

Zumzianah, Usman, & Wahab. (2024). Islamic religious education based on local culture: Strategy for developing Islamic religious education materials in Madrasah Ibtidaiyah. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2727>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).